

A LITERATURE REVIEW OF SEXUAL DEVIATION

Aretha Ever Ulitua¹, Cindy Claudia Soen², Irena Monica Hardjasasmita³

¹Jurusan Psikologi Klinis, Universitas Tarumanagara
Email: arethasamosir@gmail.com

²Jurusan Psikologi Klinis, Universitas Tarumanagara
Email: soencindy@gmail.com

³Jurusan Psikologi Klinis, Universitas Tarumanagara
Email: odiliairenamonica@gmail.com

Masuk : 10-03-2021, revisi: 28-04-2021, diterima untuk diterbitkan : 20-05-2021

ABSTRAK

COVID-19 berdampak pada beberapa aspek kehidupan manusia sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang. Salah satu hal yang dapat digunakan sebagai bentuk *coping* untuk menghadapi masa pandemi yang mendatangkan stres untuk sebagian orang ini adalah aktivitas seksual yang pada akhirnya dapat menyebabkan munculnya perilaku penyimpangan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur terkait penyimpangan seksual sehingga menemukan faktor penyebab munculnya perilaku penyimpangan seksual. Pengambilan data dilakukan dengan mereview beberapa jurnal penelitian. Penyebab munculnya perilaku penyimpangan seksual dapat diulas dengan pendekatan behavioristik, psikoanalisis dan kognitif. Dengan adanya *reinforcement* dapat menyebabkan perilaku terjadi berulang dan pengalaman masa lalu seseorang yang tidak menyenangkan dapat menjadi salah satu penyebab munculnya penyimpangan seksual. Penangan yang dapat diberikan untuk mengurangi perilaku tersebut adalah dengan CBT. Temuan ini dapat menjadi salah satu acuan teori yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam mencari tahu penyebab munculnya penyimpangan seksual dan menemukan penanganan yang efektif dan spesifik.

Kata Kunci: Penyimpangan Seksual, Kesejahteraan Hidup, Kesehatan Mental, Gangguan Parafilia, Masa Pandemi

ABSTRACT

COVID-19 is undoubtedly having an immerse impact on well being. One way of coping to tackle the impact of this pandemic outbreaks is through sexual activity which can cause the development of sexual deviation. The purpose of this literature review is to gain understanding of the existing research and theories relevant to sexual deviation, and to present the review in the form of a report. Sexual deviation can be explained from the perspective of behavioristic, psychoanalytic, and cognitive. Reinforcement can cause the behavior to be repeated and traumatic childhood experience may result in sexual deviance. One way to treat sexual deviance is Cognitive Behavior Therapy (CBT). We believe the result of this study can be used as reference to find the cause of sexual deviation and come up with specific treatment.

Keywords: Sexual Deviation, Well Being, Mental Health, Paraphilic Disorders, Pandemic

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada bulan Desember tahun 2019, Cina mengumumkan penemuan novel coronavirus (COVID-19) di Wuhan. Sejak saat itu, COVID-19 menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia. Pada 11 Maret 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai sebuah pandemi. Selain menimbulkan korban jiwa, United Nations (2020) menunjukkan bahwa angka individu dengan gangguan mental meningkat di masa pandemi ini. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Devora Kestel, Direksi dari *Department of Mental Health and Drug Users* (dalam Winurini, 2020) bahwa situasi pandemi COVID-19 dapat meningkatkan dan memperburuk individu dengan gangguan mental.

COVID-19 berdampak pada beberapa aspek kehidupan seperti stres atau kecemasan (WHO, 2019). Salah satu hal yang dapat digunakan sebagai bentuk *coping* untuk menghadapi masa pandemi yang mendatangkan stres untuk sebagian orang ini adalah aktivitas seksual. Waktu luang yang banyak dan keinginan untuk melepaskan hasrat seksual tanpa takut terpapar virus COVID-19 dapat berujung pada masturbasi.

Sebuah survei yang dilakukan oleh sebuah perusahaan alat bantu seks bernama LELO menemukan bahwa pada 2000 orang Inggris berusia 18 tahun ke atas, ditemukan sebanyak 27% partisipan mengaku frekuensi masturbasi mereka meningkat sejak *lockdown* diberlakukan. Penjualan alat bantu seks juga mengalami peningkatan sebesar 73% (Scott, 2020).

Selain dengan menggunakan alat bantu seks, pornografi dapat digunakan pula dalam melakukan masturbasi (Grubbs, Wright, Braden, Wilt, & Kraus, 2019 dalam Döring, 2020). Salah satu situs pornografi melaporkan bahwa terdapat peningkatan pengunjung sebesar 11% dari bulan Februari hingga Maret 2020 (Gemma Mestre, Blyker, & Potenza, 2020). Periode tersebut adalah masa awal ketika COVID-19 meluas hebat sehingga ditetapkan sebagai sebuah pandemi oleh WHO.

Dengan meningkatnya konsumsi pornografi, kejahatan seksual secara daring ditemukan meningkat pula seperti contohnya pelecehan seksual yang dilakukan secara daring (Griffiths, 2000, dalam Lung, Sidi, Salleh, dan Tajjudin, 2018). Selain itu, perilaku seksual yang ada pada video pornografi juga dapat mendorong seseorang ingin melakukannya di dunia nyata. Lung, Sidi, Salleh, dan Tajjudin, 2018) menemukan pada kasus seorang dengan *voyeuristic disorder* berinisial SK, menonton pornografi dirasa tidak cukup untuk memuaskan hasratnya sehingga pada akhirnya ia secara langsung menonton seorang perempuan melepas baju di dunia nyata.

Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM V, American Psychiatric Association [APA], 2013) terdapat delapan jenis gangguan parafilia yaitu *voyeuristic disorder*, *exhibitionistic disorder*, *frotteuristic disorder*, *sexual masochism disorder*, *sexual sadism disorder*, *pedophilic disorder*, *fetishistic disorder*, dan *transvestic disorder*.

Ciri-ciri umum yang muncul yaitu: (a) adanya hasrat seksual yang intens dengan objek mati, menyiksa menghina diri sendiri atau orang lain, dan anak-anak atau orang lain tanpa izin, (b) mengakibatkan gangguan pada aspek sosial, pekerjaan, dan aspek penting lainnya, dan (c) paling tidak terjadi selama kurang lebih enam bulan (APA, 2013).

Sexual deviation dapat berdampak pada beberapa aspek kehidupan misalnya memunculkan tekanan bersifat subjektif (rasa bersalah, malu, frustrasi seksual yang intens, kesepian), gangguan kesehatan mental lain, hiperseksualitas, dorongan seksual, dan gangguan psikososial (APA, 2013). Lebih lanjut, gangguan ini juga dapat menimbulkan korban seperti adanya pelecehan pada anak dan pemerkosaan, *sexual victimization* yang berdampak pada emosi dan fisik individu, adanya stres finansial, individu yang terisolasi dari kelompok sosial dan adanya stres yang signifikan sehingga merusak hubungan keluarga dan sosial (Andrasik, 2006).

Sexual deviation dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain faktor psikologis-*oedipus complex* dan *conditioning* serta faktor sosial budaya-kekerasan seksual pada masa anak-anak dan kurang intim hubungan antara orang tua dan anak (Andrasik, 2006).

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan penelitian ini akan membahas *sexual deviation* dari beberapa sudut pandang teori utama psikologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *review articles* jurnal terkait *sexual deviation* yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris di tahun 2020 yang teridentifikasi melalui PubMed dan atau APA Psycnet yang kemudian akan dikaitkan dengan beberapa teori psikologi. Selain itu, peneliti juga melibatkan beberapa referensi lain dari *textbook* dan jurnal-jurnal lainnya yang dianggap relevan dan dapat membantu penelitian ini.

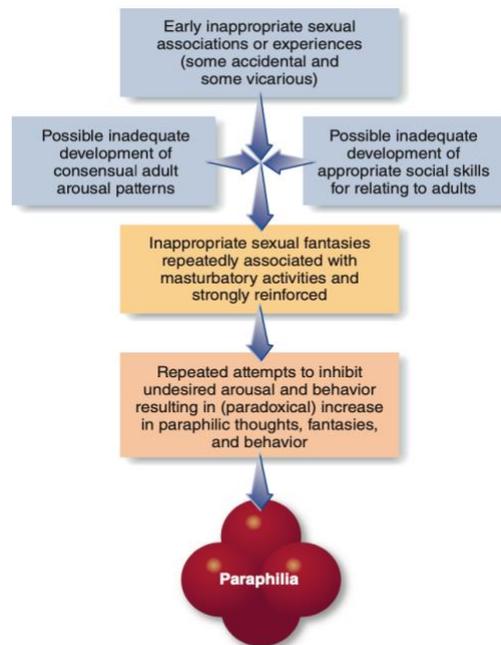
3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

Sexual deviation dapat dijelaskan melalui teori psikoanalisa (Andrasik, 2006). Berdasarkan teori psikoanalisa, seorang anak laki-laki akan melewati fase *oedipus complex*. Fase ini adalah fase seorang anak laki-laki merasa iri dengan ayahnya karena mendapatkan perhatian dari ibunya. Hal ini membuat sang anak memiliki keinginan mendalam untuk berkompetisi dengan ayahnya. Sang anak namun sadar bahwa ayahnya tahu bahwa sang anak tidak suka dengan dirinya, sehingga muncul rasa takut kalau alat kelaminnya akan dihilangkan oleh ayahnya. Ketakutan ini disebut dengan *castration anxiety* (Andrasik, 2006). Ketakutan ini membuat sang anak akhirnya memilih untuk meniru perilaku sang ayah dibandingkan bermusuhan dengan sang ayah. Ini adalah fase seorang anak laki-laki mendapatkan identitas jenis kelaminnya. Jika anak tidak mengalami proses ini, maka anak dapat mengalami *transvestic disorder*.

Berdasarkan teori kognitif, distorsi kognitif yang ada pada individu merupakan hal yang dapat dipelajari individu melalui orang tua yang mana membuat individu cenderung membenarkan adanya viktimisasi pada orang lain. Selain itu, terdapat bukti juga yang menjelaskan adanya hubungan antara perkembangan otak yang berhubungan dengan pedofilia, seperti pria dengan pedofilia lebih mungkin mengalami cedera kepala sebelum usia 13 tahun, memiliki defisit kognitif dan memori, memiliki kecerdasan yang lebih rendah, dan memiliki perbedaan dalam volume struktur otak (Cantor et al., 2008 dalam, Nolen-Hoeksema, 2020).

Berdasarkan teori behavioristik, *sexual deviation* dapat pula disebabkan oleh adanya *reinforcement* (Weiten, 2013). Pada kasus *transvestic disorder*, misalkan ketika sang anak menggunakan pakaian dari lawan jenisnya kemudian merasa nyaman dan diapresiasi oleh sekitarnya maka akan semakin menguatkan perilaku tersebut dan berulang kembali dilakukan di kemudian hari (Bennet, 2009).

Pada gangguan perilaku *voyeuristic* yang dilakukan oleh SK pada sebuah studi kasus, menjelaskan bahwa SK merasa sangat terangsang dengan membayangkan aksi *voyeuristic* dibenaknya yang diperkuat oleh masturbasi yang dilakukan sembari menonton *voyeuristic pornographic video* (Lung, Sidi, Salleh, & Tajjudin, 2018). Oleh karena itu, pikiran tentang aksi *voyeuristic* terus menerus ada pada diri SK. Individu dengan gangguan *pedophilic* atau *sadism* kerap pula akan berfantasi selagi bermasturbasi. Orgasme yang menyenangkan dapat membuat individu terus menerus melakukan aksi dan fantasinya (Weiten, 2013).



● FIGURE 10.6
A model of the development of paraphilia.

Gambar 1

Sumber: Barlow, Durand, & Hofmann (2018)

Lebih lanjut, gambar 1 menjelaskan bahwa *sexual deviation* atau gangguan parafilia dapat disebabkan oleh pengalaman seksual yang tidak sewajarnya di masa anak-anak dan asosiasi yang tidak tepat. Pengalaman di masa kecil ini, dapat mendorong individu untuk melakukannya ketika dewasa nanti. Ketika sebuah perilaku seksual dipelajari oleh sang anak dan dipasangkan dengan masturbasi, maka akan membuat perilaku tersebut dilakukan kembali di kemudian hari. Ketika individu berusaha menghentikan perilaku seksualnya, ketidakmampuan individu untuk dapat berhenti menimbulkan rasa cemas. Rasa cemas ini membuat perilaku seksualnya terus menerus dilakukan untuk mengatasi kecemasannya sehingga berujung pada parafilia (Bradford & Meston, 2011, dalam Barlow, Durand, & Hofmann, 2018). Hal ini serupa dengan gangguan *obsessive-compulsive disorder* (OCD) yang mana perilaku kompulsif (perilaku berulang-ulang) dilakukan untuk meredakan kecemasan.

Pandemi COVID-19 yang terjadi menyebabkan salah satu krisis ekonomi terbesar di dunia yang mempengaruhi kesejahteraan individu melalui stres, perasaan terisolasi, berkurangnya aktivitas dan kontak sosial hingga kehilangan pekerjaan dan masalah ekonomi (Döring, 2020). Namun ternyata, pandemi ini juga berdampak pada perilaku seksual. Akibat dari pandemi Covid-19, seseorang akan lebih memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk melakukan masturbasi (Döring, 2020). Berdasarkan teori behavioristik yang telah dijelaskan sebelumnya, adanya *reinforcement* terhadap perilaku seksual yang menyimpang dengan melakukan masturbasi dapat memperkuat perilaku *sexual deviation* tersebut untuk dapat dilakukan secara berulang.

Pengertian dari *sexual deviance* dan parafilia yang terus berubah seiring berjalannya waktu serta apa yang dianggap sebagai perilaku seksual yang wajar dan tidak wajar, membuat sulit membedakan apakah hal-hal yang ditampilkan oleh media itu wajar atau tidak (Quayle, 2020). Salah satunya adalah dengan adanya CSEM (*Sexual Media Depicting Children*) atau media

seksual yang menampilkan anak-anak. Hal ini ternyata menjadi salah satu indikator terjadinya penyimpangan seksual daring yang berkaitan dengan anak (Quayle, 2020). Dikemukakan oleh Malamuth (2018, dalam Quayle, 2020) bahwa paparan pada CSEM secara daring tidak berkaitan dengan adanya hal yang membahayakan namun hal tersebut dapat menandakan adanya kecenderungan terhadap agresi seksual. Dari sini kita dapat melihat bahwa indikasi penyimpangan seksual dapat dilihat dengan banyak cara sehingga dibutuhkan penanganan dan pencegahan yang sesuai.

Menurut Andrasik (2006) perilaku *sexual deviation* tidak ada obatnya sehingga lebih menekankan pada pencegahan agar perilaku menyimpang tersebut tidak berulang. Pencegahan pengulangan perilaku tersebut harus fokus tidak hanya terhadap perubahannya tetapi bagaimana perubahan tersebut bisa bertahan. Dimana pada saat seseorang terlibat dalam perilaku deviasi seksual, terapis harus dapat mengidentifikasi faktor-faktor dalam diri individu yang dapat menyebabkan resiko individu kembali kepada perilaku deviasi tersebut (contohnya stres, amarah, akses kepada anak, dsb). Dengan menemukan faktor resiko ini, dapat membantu individu untuk mempelajari cara untuk menghindari hal tersebut atau mengembangkan keterampilan untuk menghadapi hal tersebut.

Sebelum dilakukannya penanganan, beberapa asesmen yang biasa dilakukan kepada individu dengan gangguan seksual atau *sexual deviation* adalah STATIC 99, *The Minnesota Sex Offender Screening Tool-Revised* (MNSOST-R), *Rapid Risk Assessment of Sex Offender Recidivism* (RRASOR), *The Violence Risk Appraisal Guide* (VRAG) (Andrasik, 2006). Asesmen ini dilakukan tidak hanya kepada pasien dengan gangguan penyimpangan seksual namun juga kepada para pelaku kriminal atau tindak kejahatan seksual.

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menangani *sexual deviation* beberapa diantaranya adalah melalui penanganan berbasis behavioristik seperti *Cognitive Behavior Therapy* (Hallberg et al., 2020, Harrison et al., 2020), *satiation*, *covert sensitization*, *odor aversion* dan bentuk lain seperti *family therapy* atau secara medis seperti SSRI (Andrasik, 2006). Menurut Harrison et al. (2020) salah satu bentuk penanganan yang paling efektif untuk menangani perilaku pelanggar seksual adalah melalui CBT (*Cognitive Behavior Therapy*). Hal ini sejalan dengan pandangan dari teori behavioristik-kognitif yang memfokuskan penanganan pada kognitif-perilaku individu dan keterampilan individu dalam menjaga perilaku dan pemikiran baik yang dipelajari saat sesi terapi. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi relaps atau pengulangan perilaku pelanggaran seksual lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBT merupakan program yang efektif dalam penanganan perilaku pelanggaran seksual dengan mengutamakan pada pencegahan perilaku yang berulang. Penanganan CBT harus memperhatikan aspek kognisi dan perilaku yang berbeda-beda pada masing-masing individu agar individu dapat ditangani secara sesuai dan hasilnya efektif.

Lebih lanjut, Hallberg et al. (2020) menunjukkan bahwa ICBT (*Internet-Administered Cognitive Behavioral Therapy*) dapat menurunkan gejala *hypersexual disorder* (HD) dengan atau tanpa parafilia. ICBT sama seperti CBT dengan tujuan untuk merekonstruksi pikiran-pikiran yang menyimpang dan menenangkan pikiran dengan melakukan *mindfulness*. Ditambah dengan pemberian psikoedukasi dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*).

Bentuk penanganan lain dari perilaku *sexual deviation* adalah melalui yoga. Penelitian yang dikemukakan oleh Derezotes (2000) mengemukakan bahwa partisipan remaja pelaku tindak kejahatan seksual yang mengikuti program yoga mengaku bahwa mereka merasa program

tersebut bernilai bagi mereka dengan memberikan perasaan rileks, meningkatnya kemampuan untuk fokus di sekolah, meningkatnya kemampuan untuk mengontrol impuls (seperti marah atau seksualitas yang agresif), merasa diperlakukan dengan penuh perhatian, dihormati dan diperlakukan secara manusiawi dan merasa bahwa pemikiran mereka tidak lagi menjadi sumber impuls yang tidak diinginkan namun menjadi tempat yang aman dan untuk beristirahat. Dhikav, Karmarkar, Verma, Gupta, Gupta, Mittal, & Anand (2010) mengemukakan juga bahwa yoga merupakan metode yang dapat meningkatkan area-area pada fungsi seksual pada pria.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berdasarkan review jurnal dan teori-teori yang kemudian dihubungkan dengan penyebab dan treatment untuk perilaku *sexual deviation*. *Sexual deviation* dapat dijelaskan melalui pendekatan psikoanalisis dan behavioristik. Pengalaman yang tidak menyenangkan di masa kecil dan pengasosiasian yang salah dapat menyebabkan perilaku penyimpangan seksual di kemudian hari. Penangan untuk *sexual deviation* terdapat beberapa macam salah satunya adalah CBT.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian berdasarkan hasil review artikel yang telah diperoleh sehingga dapat memperkaya wawasan ilmu terkait *sexual deviation*. Disamping itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih dalam mengenai *sexual deviation* dan menemukan treatment yang spesifik serta efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen kami-ibu Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psikolog yang telah mendukung kami untuk melakukan *review* artikel ini sehingga dapat terlaksana.

REFERENSI

- Andrasik, F. (Ed.). (2006). *Comprehensive handbook of personality and psychopathology: Vol. 2. Adult Psychopathology*. John Wiley & Sons, Inc.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Barlow, D. H., Durand, V. M., & Hofmann, S. (2018). *Abnormal psychology: an integrative approach*. Cengage Learning.
- Bennett, P. (2009). *Abnormal and clinical psychology: an introductory textbook*. Open University.
- Derezotes, D. (2000). *Child and Adolescent Social Work Journal*, 17(2), 97–113. doi:10.1023/a:1007506206353
- Dhikav, V., Karmarkar, G., Verma, M., Gupta, R., Gupta, S., Mittal, D., & Anand, K. (2010). *Yoga in Male Sexual Functioning: A Noncomparative Pilot Study*. *The Journal of Sexual Medicine*, 7(10), 3460–3466. doi:10.1111/j.1743-6109.2010.01930.x
- Döring, N. (2020). How Is the COVID-19 Pandemic Affecting Our Sexualities? An Overview of the Current Media Narratives and Research Hypotheses. *Archives of Sexual Behavior*, 49(8), 2765–2778.
- Harrison, J. L., O'Toole, S. K., Ammen, S., Ahlmeyer, S., Harrell, S. N., & Hernandez, J. L. (2020). Sexual offender treatment effectiveness within cognitive-behavioral programs: A meta-analytic investigation of general, sexual, and violent recidivism. *Psychiatry, Psychology and Law*, 27(1), 1–25.

- Hallberg, J, Kaldo, V, Arver, S, Dhejne, C, Piwowar, M, Jokinen, J, Öberg, KG. (2020) Internet-Administered Cognitive Behavioral Therapy for Hypersexual Disorder, With or Without Paraphilia(s) or Paraphilic Disorder(s) in Men: A Pilot Study. *J Sex Med*, 17(10), 2039-2054.
- Lung, D. W. T., Sidi, H., Salleh, H., & Tajjudin, I. (2018). Voyeuristic disorder and internet pornography addiction: A case report. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*.
- Mestre-Bach, G., Blycker, G. R., & Potenza, M. N. (2020). Pornography use in the setting of the COVID-19 pandemic. *Journal of behavioral addictions*, 9(2), 181–183. <https://doi.org/10.1556/2006.2020.00015>
- Nolen-Hoeksema, S. (2020). *Abnormal psychology*. McGrawHill Education.
- Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. (2020). Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi COVID-19. *KAJIAN SINGKAT TERHADAP ISU AKTUAL DAN STRATEGIS*, Vol. XII (No. 15/I/Puslit/Agustus/2020). https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-15-I-P3DI-Agustus-2020-217.pdf
- Quayle, E. (2020). Online sexual deviance, pornography and child sexual exploitation material. *Forensische Psychiatrie, Psychologie, Kriminologie*, 14(3), 251–258. <https://doi.org/10.1007/s11757-020-00607-y>
- Scott, E. (2020, June 2). *People are masturbating more in lockdown*. Metro. <https://metro.co.uk/2020/06/02/people-are-masturbating-lockdown-cant-have-sex-people-who-dont-share-household-12794824/>
- Weiten, W. (2013). *Variations in psychology*. Wadsworth Cengage Learning.
- World Health Organization. (2019). Mental health and COVID-19. <http://www.euro.who.int/en/health-topics/health-emergencies/coronavirus-covid-19/novel-coronavirus-2019-ncov-technical-guidance/coronavirus-disease-covid-19-outbreak-technical-guidance-europe/mental-health-andcovid-19>.